PEMBINAAN KINERJA GURU OLEH KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI DI MA HIDAYATUL FAIZIEN

Mohammad Rif'at

Universitas Sali Al-Aitaam, Indonesia
mohamadrifat22@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the development of the performance of teachers by principals to improve the quality of learning PAI. The background of the problem is not optimal implementation guidance teacher performance by the principal, teacher competence weakness, lack of infrastructure facilities, has not been optimal management of information technology, and weak competitiveness, resulting in weakness of the quality of learning. The purpose of this study is to obtain an overview of Planning, Organizing, Implementation, Monitoring and assessment of performance coaching teacher by the principal to improve the quality of learning PAI. This study used a qualitative descriptive approach with case study method. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Results of this study summarized as follows: Planning begins with the consolidation of the principal by coaching participants (educators) and involves all aspects in schools through meetings and meetings; Organizing done by forming a management arrangement; Implementation by doing: fostering discipline, motivation, rewards and training; supervision is done by monitoring how the performance of teachers in schools and assessments carried out by assessing the performance of teachers whether in accordance with what is expected by the school or not. Suggestions from this study, among others, (1) The principal, should further enhance its role optimally and objectively by involving all the components and resources that exist in the school; (2) The PAI teachers should improve their competence and performance; (3) Disdik and MORA is expected to further enhance attention and assistance to schools in its territory; (4) The parents, should contribute to the school program and also support her son in collaboration with the school.

Keywords : *coaching, performance of teachers, principals, quality of learning and islamic education.*

PENDAHULUAN

Berbagai peran, pembinaan kinerja guru oleh kepala sekolah belum memberikan dampak untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Masalah kinerja guru selama ini menjadi permasalahan yang cukup krusial dalam praktek penyelenggaraan pendidikan karena masih banyaknya sebagian guru yang hanya menjalankan tugas secara minimal dari ketentuan yang dipersyaratkan dengan demikian belum menjalankan tugas secara maksimal. Realitas yang ada, kinerja mengajar guru dirasakan masih rendah. Kondisi tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli, misalnya pada saat diskusi panel bertajuk Profesionalisme dan Pendidikan Guru, Selasa, 24 Januari 2006, yang dihadiri panelis dari Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas Fasli Jalal, Rektor Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta Paulus Suparno, Rektor

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Sunaryo Kartadinata. Semua upaya untuk membenahi pendidikan akan kandas tanpa adanya perbaikan kinerja guru, begitu juga dengan kurikulum yang baik, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang lengkap, ketersediaan komputer dan internet nyaris tidak akan ada artinya untuk memperbaiki mutu pendidikan apabila kinerja guru tidak bermutu dan tidak mencintai profesinya. Guru bermutu adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus menguasai keterampilan mengajar. Guru berkualitas akan lahir dari suatu bangsa yang mau menghargai profesi guru (Bappenas, 2006).

Masalah kedisiplinan guru misalnya masih menjadi permasalahan tersendiri dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, apalagi dalam hal pengembangan inovatif seorang guru masih belum banyak ditemukan, padahal dunia pendidikan selalu berkembang dinamis agar mampu memenuhi kebutuhan tuntutan zaman. Apabila diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini sepertinya masih beragam. Kualitas guru di Indonesia akhir-akhir ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Berdasarkan data dari Human Development Report, menyatakan Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) Indonesia berada pada urutan ke-105 dari 108 negara yang disurvei (Kompas, 5 April 2001) sedangkan untuk tahun 2004 posisi Indonesia berada pada urutan ke-111 dari 177 negara yang disurvei (Human Development Report 2004). Dalam buku Pembekalan Pengajaran Micro (2011: 12-13) diuraikan bahwa berdasarkan catatan Human Development Report (dalam Toharudin, Pikiran Rakyat 24 Oktober 2005) terdapat 60% guru SD, 40% guru SLTP, 43% guru SMA, dan 34% guru SMK dianggap belum layak mengajar di jenjang masing-masing. Berdasarkan data dari Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa hampir separuh dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia belum layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensinya yang tidak sesuai. Lebih rinci disebutkan, saat ini yang tidak layak mengajar atau menjadi guru sekitar 912.505. Terdiri atas 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK. Apabila dilihat dari pemenuhan kualifikasi pendidikan minimal dan kompetensinya, terlihat bahwa kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan. Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Program sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dengan ditopang oleh tunjangan profesi yang diperoleh guru bersertifikasi. Dalam kenyataan peningkatan kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi masih belum memuaskan. Motivasi

kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru yang belum mengikuti sertifikasi dengan harapan segera dapat disertifikasi. Fakta tersebut merupakan temuan sementara dari hasil survei yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru. Hasilnya sudah menunjukkan jika kinerja guru yang sudah disertifikasi belum meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pengawas Pembina MA Hidayatul Faizien Kabupaten Garut, menyimpulkan bahwa kinerja dari para guru MA Hidayatul Faizien diduga masih belum optimal. Hal ini muncul karena ada indikasi-indikasi yang bisa menurunkan kinerja guru, diantaranya masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan, sebagian besar masih sekadar menyusun program untuk memenuhi kewajiban administrasi dan birokrasi serta tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi dari program yang dibuat. Selain itu masih minimnya guru yang dapat merealisasikan program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data pengawas untuk jenjang MA di wilayah Kementerian Agama Kabupaten Garut baru sekitar 30% guru yang menyusun program dan terealisasi pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan sisanya 70% guru masih sekadar menyusun program dan belum sepenuhnya merealisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian ditemukan adanya kecenderungan copy paste program tahunan dari guru lain yang tentunya kondisi dan situasi belajar dari masing-masing peserta didik yang diampu guru tersebut berbeda, sehingga perlu penyesuaian dalam penyusunan program semester maupun tahunan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan KBM ditemukan ada beberapa guru yang belum kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan. Dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah. Pembelajaran masih berorientasi pada guru. Kurang optimalnya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran. Guru merupakan satu satunya sumber belajar dikarenakan belum berbasis Information Technology (IT) untuk perluasan materi. Aspek kedisiplinan merupakan faktor penting untuk menunjang kinerja guru. Apabila diperhatikan dari hal kedisiplinan, keberangkatan dan kepulangan guru tidak sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, serta masih terdapat juga guru yang datang terlambat untuk masuk sekolah ataupun kelas untuk mengajar. Kinerja sekolah tidak lepas dari kinerja guru yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, hal ini berarti bahwa dalam meningkatkan kinerja sekolah harus dimulai dengan pembinaan terhadap kinerja guru itu sendiri, guru sebagai seorang manusia memerlukan berbagai macam pembinaan dan pengembangan yang dilakukan baik oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah maupun pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

Perubahan yang cepat disegala aspek baik itu ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Dengan demikian pembinaan terhadap kinerja guru merupakan sebuah keharusan yang wajib dilaksanakan oleh kepala sekolah, pembinaan atau pengembangan terhadap kinerja guru merupakan eksplorasi bersama apa yang diperlukan dan diketahui individu untuk memperbaiki kinerjanya dan mengembangkan keterampilan dan kompetensinya, dan bagaimana pimpinan (kepala sekolah) dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kinerja guru di sekolah maka dibutuhkan sebuah program pembinaan yang terencana dengan baik, sehingga diharapkan dengan pembinaan tersebut kinerja guru juga akan meningkat.

Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kinerja guru disekolah maka dibutuhkan peran kepala sekolah dalam memimpin membuat sebuah program pembinaan yang terencana dengan baik, sehingga diharapkan dengan pembinaan tersebut kinerja guru juga akan meningkat dan mutu pembelajaranpun meningkat pula. MA Hidayatul Faizien merupakan lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Garut, sebagai sebuah lembaga pendidikan pasti memerlukan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kinerja yang baik dalam memajukan sekolah tersebut dengan meningkatkan mutu pembelajaran termasuk pendidikan agama Islam, Oleh karena itu, program pembinaan kinerja guru merupakan sebuah keharusan yang harus dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Arikunto, Suharsimi (2000:309) Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mengungkapkan data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji mengenai pembinaan kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI pada MA Hidayatul Faizien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah

Pembinaan adalah usaha peningkatan kualitas bagi tenaga pendidikan. E.Mulyasa (2011: 65) mengemukakan Pembinaan atau pengembangan adalah upaya sekolah untuk peningkatan dan perbaikan yang diberikan kepada guru guna memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja. Kegiatan pembinaan sumber daya tenaga kependidikan berkaitan pula dengan kegiatan pelatihan dan pengembangan. Latihan dan pengembangan merupakan kenyataan yang harus dilakukan, karena merupakan kebutuhan dalam suatu organisasi/lembaga. Dengan memberikan bimbingan kepada tenaga pendidikan maupun karyawan dalam memahami setiap kegiatan kerja yang dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk membuat tenaga pendidikan

maupun karyawan menjadi lebih menaruh minat dan terlatih terhadap bidang kerjanya. Pembinaan kinerja guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Sehingga dalam pelaksanaan pembinaan kinerja guru kepala sekolah tidak hanya harus bertindak sendiri, tetapi juga harus dapat melibatkan seluruh aspek yang ada di sekolah untuk bersama-sama dalam pelaksanaan pembinaan itu sendiri.

Surdarwan danim dan H. Khairil (2012: 30) Secara umum tujuan pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan itu adalah dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Imam Wahyudi (2012: 134) mengemukakan bahwa Pembinaan guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah khususnya kepala sekolah, guna meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

Tujuan pembinaan tidak akan tercapai, apa bila program pembinaan yang dilaksanakan tidak dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal ini karena dalam pelaksanaan pembinaan diperlukan waktu dan usaha yang sangat panjang, dan tidak mudah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembinaan kepala sekolah harus mampu menerapkannya dengan baik. Sedangkan bagi guru, tidak boleh hanya mengandalkan sebuah program pembinaan yang diadakan sekolah guna meningkatkan kemampuannya. Tapi yang terpenting adalah bagaimana guru itu berusaha sendiri dalam meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.

Usaha dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di sekolah merupakan sebuah keharusan. Kinerja guru harus terus dibina guna menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tanggung jawab dari pemerintah, organisasi keguruan, kepala sekolah dan yang terpenting adalah guru itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan garda paling depan dalam pelaksanaan pembinaan kinerja guru di sekolah itu sendiri.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam sekolah. Sebagai seorang pemimpin dipundaknyalah keberhasilan sekolah ditentukan. Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam hal menggerakkan seluruh komponen-komponen yang ada di sekolah dalam hal memajukan mutu pendidikan di sekolah. Maka dalam hal ini peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru merupakan hal yang vital, karena kepala sekolah harus dapat membuat sebuah program pembinaan yang baik dan mendukung ketercapaian peningkatan kinerja guru itu sendiri.

Kepala sekolah mempunyai tugas dalam pengelolaan kegiatan pendidikan yang berada di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai itu semua seorang kepala sekolah harus dapat menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Fungsi kepala sekolah utamanya adalah

dalam hal pelaksanaan pengelolaan sumber daya sekolah khususnya guru sebagai tulang punggung utama disekolah, pengelolaan sumber daya yang baik akan berdampak langsung kepada pencapaian tujuan sekolah itu sendiri. Sudarman dan H.Khairil (2012: 80) mengemukakan Kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dengan penyusunan program, mengorganisasikan personalia, memberdayakan guru dan tenaga pendidikan, serta mendayagunakan sumber daya sekolah secara unggul.

Dengan demikian pembinaan guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah guna meningkatkan kinerja guru itu sendiri, yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan. E.Mulyasa (2011: 63) Pengembangan guru dan staf merupakan pekerjaan yang harus dilakukan kepala sekolah dalam manajemen personalia pendidikan, yang bertujuan untuk mendayagunakan guru dan staf secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian pembuatan sebuah program yang terencana dengan baik merupakan sebuah hal yang utama dalam hal pencapaian tujuan sekolah. Dari sekian banyak program yang dibuat, program peningkatan kinerja guru merupakan sebuah program yang terpenting yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah, guru merupakan elemen penggerak utama dalam kegiatan sekolah, maka untuk mencapai sebuah tujuan sekolah peningkatan kinerja guru merupakan suatu keharusan. Sekolah selalu menuntut bagi guru agar mampu melaksanakan tugas yang diembannya dengan optimal, serta dituntut untuk dapat bekerja lebih baik lagi. Tapi guru sebagai seorang manusia juga membutuhkan pengembangan dan peningkatan dirinya. Disinilah peran kepala sekolah dalam menyusun sebuah program pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja guru. Peranan guru dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah sangatlah dominan. Hal ini menyebabkan kepala sekolah harus betul-betul memahami bagaimana cara mengelola guru.

Tugas kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan tidaklah mudah, selain bertujuan untuk mencapai tujuan sekolah, tetapi juga harus memperhatikan tujuan pribadi dari staf dan guru itu sendiri. Peran kepala sekolah adalah harus dapat menyatukan semua kepentingan pribadi yang ada untuk mencapai tujuan sekolah itu sendiri. E.Mulyasa (2011: 69-69) Pembinaan bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru yang ada supaya lebih baik lagi.

Pembinaan kinerja guru di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah wajib memiliki kemampuan dalam pembuatan program pembinaan dan strategi yang akan digunakan. Strategi dalam pembinaan seperti yang dibahas di atas, harus dijalankan dengan baik, hal ini bertujuan agar jalannya pembinaan yang ada dapat berjalan dengan baik. Tetapi dalam pelaksanaannya kepala sekolah tidak boleh bergerak sendiri, melainkan juga harus dapat menggerakkan seluruh komponen pendukung dunia pendidikan baik pihak eksternal. Seperti

pemerintah, organisasi keguruan, perguruan tinggi dan lainnya. Sedangkan yang terpenting adalah kemampuan kepala sekolah mengajak seluruh aspek internal yang berada di sekolah untuk bersama-sama ikut serta jalannya program pembinaan tersebut.

Peningkatan Mutu Pembelajaran

Peter Salim, Yenny salim (1991: 1620) Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan, dan sebagainya. Peningkatan dapat dikatakan suatu perubahan / perkembangan dari jenjang atau babak yang satu menuju jenjang yang lebih tinggi dan lebih maju. Peningkatan di sini yaitu dalam hal mutu dan proses pembelajaran yang mempunyai komponen, prinsip, tujuan, ciri-ciri dan kurikulum yang jelas paradigmanya serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti mutu guru dan siswa. Yandianto (2002: 380) Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda kadar, taraf, derajat atau kualitas. Sesuatu yang dimaksud di sini adalah mutu atau kualitas pembelajaran, dan factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti guru, siswa dan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan belajar dan mengajar. Keterampilan pengajaran dalam menyajikan bahan pelajaran sangat menentukan keberhasilan proses mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadis (2010: 97) bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai. Menurut Martinus Yamin (2004: 97) Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar menurut Slameto (1994: 2) diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya Ngalim Purwanto (2004: 84) mengemukakan : “ belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983 : 27). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992 : 25-28)

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993 : 65). Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) (Ali, 1995 : 139).

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah : Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islami sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005 : 45).

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat

mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam di sini adalah nama mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum di tingkat MA meliputi mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan kepada semua peserta didik dari kelas X, XI, XII, adapun ruang lingkup batasan masalah di sini adalah peningkatan mutu guru, siswa dan komponen pembelajaran yang lainnya yaitu strategi, media dan rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya peningkatan mutu pembelajaran. Jadi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berarti suatu proses usaha kontinuitas dan terencana dari pihak sekolah untuk menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu dan mutu proses belajar mengajar atau pembelajaran yang telah diselenggarakan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan kinerja guru oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MA Hidayatul Faizien Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

1. Proses perencanaan program Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah diawali dengan konsolidasi Kepala Sekolah dengan Peserta Pembinaan (Pendidik) dan melibatkan seluruh aspek yang ada di sekolah untuk bersama-sama dalam pelaksanaan pembinaan itu sendiri untuk menyamakan pengertian, pemahaman dan kebersamaan melalui pertemuan dan rapat.
2. Pengorganisasian yang dilakukan oleh MA Hidayatul Faizien dalam pembinaan kinerja guru oleh kepala untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI antara lain adalah dengan membentuk susunan kepengurusan atau kepanitiaan.
3. Untuk melakukan pelaksanaan ini, MA Hidayatul Faizien dalam pembinaan kinerja guru oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI melakukan langkah-langkah sebagai berikut : Pembinaan disiplin, Pemberian motivasi, Penghargaan dan Pelatihan.

4. Pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah biasanya berupa, pengawasan di kelas, kedisiplinan guru, dan bagaimana cara mengajar guru itu sendiri. Selanjutnya setelah proses pengawasan adalah proses penilaian dari kinerja guru itu sendiri. Penilaian kinerja merupakan upaya menilai kinerja guru apakah telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah ataupun belum.

Saran-saran dari penelitian ini antara lain: Kepala sekolah, hendaknya lebih meningkatkan perannya secara optimal dan secara objektif dengan melibatkan segenap komponen dan sumber daya yang ada di sekolahnya; Para guru PAI hendaknya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya ; Disdik dan Kemenag diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi perhatian dan bantuannya terhadap sekolah diwilayahnya; dan Para orang tua siswa, hendaknya turut mendukung program sekolah dan turut mendukung putra putrinya bekerja sama dengan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- , Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Barnawi., dan Arifin, Mohammad. (2012). *Kinerja Guru Profesional Instrumen Pembinaan, peningkatan dan penilaian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Drajat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Nanang. (2012). *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Malayu. S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka)
- M. Ngalim Purwanto. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martinus Yamin. (2004). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moh. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-26. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. (2006) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedy. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algisindo.
- Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Fokus Media.

- Peter Salim & Yenny Salim (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore.*, Jakarta : Modern English Press.
- Rugaiyah., dan Sismiati, Atiek. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia..
- Saondi, Ondi., dan Suherman. Aris. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saudagar, Fachrudidin., dan Idrus, Ali. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Siagian, Sondang P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia. .
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kulifikasi, dan Kompotensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif fan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo.